

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengetian Model Pembelajaran

Kelana dan Wardani (2021, hlm. 2) mengatakan, “Model pembelajaran adalah kesatuan utuh dari penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran”. Ponidi (2021, hlm. 10) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran”. Lestari (2022, hlm. 12) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Berdasarkan teori diatas model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang mencakup semua tahapan pembelajaran dari awal sampai akhir, dan dipersembahkan oleh guru. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pilihan pola yang *fleksibel*, dimana guru dapat memilih model pembelajaran yang efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu kegiatan yang terdiri dari prosedur dan langkah teknis yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan waktu, tempat, dan subjek yang terlibat.

b. Ciri Ciri Model Pembelajaran

Menurut Febrianto (2023, hlm. 26) menjelaskan model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Martiman (2023, hlm. 26) menjelaskan model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana siswa akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Lestari (2022, hlm. 12) menjelaskan model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana siswa akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan uraian diatas model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri yang konsisten dalam definisi dari para penulis yang berbeda. Ciri-ciri tersebut meliputi: Model pembelajaran merupakan suatu konstruksi rasional, didasarkan pada teori dan logika yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model tersebut memuat landasan pemikiran tentang bagaimana siswa akan belajar, termasuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk berhasil dilaksanakan, model pembelajaran memerlukan tingkah laku mengajar atau pembelajaran yang sesuai, serta lingkungan belajar yang mendukung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Amalia (2023, hlm. 5) mengatakan, “Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Martiman (2023, hlm. 13) mengatakan, “Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran”. Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 5) mengatakan, “Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan pengajaran yang dilakukan di dalam kelas”.

Menurut Isrokatun dan Rosmala (2018, hlm. 27-30) menjelaskan model pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Membantu guru menciptakan perubahan perilaku siswa yang diinginkan.
- 2) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan siswa yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Membantu guru dalam mengonstruksi kurikulum, silabus, atau konten pelajaran.
- 5) Membantu guru atau infrastruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan teori di atas fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dan acuan bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Model tersebut membantu menciptakan perubahan perilaku siswa, menentukan lingkungan pembelajaran yang sesuai, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta menyusun kurikulum dan memilih materi pembelajaran yang tepat.

2. Model *Inquiry Learning*

a. Pengertian Model *Inquiry Learning*

Syamsidah dan Ratnawati (2020, hlm. 3) mengatakan, “Model *Inquiry Learning* merupakan proses pembelajaran yang dibangun atas

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, para siswa didorong untuk berkolaborasi memecahkan masalah, dan bukannya sekedar menerima instruksi langsung dari gurunya”. Masfaratna (2022, hlm 6) mengatakan, “Model *Inquiry Learning* adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis dan argumentative dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan”. Zaeni (2023, hlm 141) mengatakan, “Model *Inquiry Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan penelitian, dan kemandirian belajar melalui proses eksplorasi”.

Berdasarkan teori diatas model *Inquiry Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam bertanya, berkolaborasi, dan meneliti materi pelajaran secara kritis untuk mencapai pemahaman yang mendalam serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar.

b. Tujuan Model *Inquiry Learning*

Amiruddin (2023, hlm.71) mengatakan, “Tujuan model pembelajaran *Inquiry* adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam bertanya dan menggali hal-hal terpendam pada suatu fenomena dalam pembelajaran”. Awaludin (2021, hlm. 159) mengatakan, “Tujuan model pembelajaran *Inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental”.

Berdasarkan teori diatas tujuan dari model pembelajaran *Inquiry* adalah membantu siswa untuk belajar bertanya, menggali informasi lebih dalam, mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis dan meningkatkan kemampuan intelektual siswa.

c. Karakteristik Model *Inquiry Learning*

Purwanto (2023, hlm. 58) mengatakan, “Karakteristik yang paling jelas mengenai *Inquiry* sebagai model pembelajaran ialah bahwa sesudah tingkat-tingkat inisial (pemula) pembelajaran, bimbingan guru hendaknya lebih berkurang daripada model-model pembelajaran lainnya”.

Menurut Ahmad (2023, hlm. 82) menjelaskan karakteristik dari model *Inquiry Learning*, yaitu:

- 1) Menekankan kepada proses mencari dan menemukan.
- 2) Pengetahuan dibangun oleh siswa melalui proses pencarian.
- 3) Peran guru sebagai fasilitator dan siswa dalam belajar.
- 4) Menekankan pada proses berpikir dan analitis untuk merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan kedua kutipan di atas bahwa model *Inquiry Learning* menekankan pada proses aktif siswa dalam mencari fenomena dalam pembelajaran, menemukan, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses pencarian. Guru dalam model *Inquiry Learning* lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, memberikan dukungan kepada siswa dalam proses belajar siswa. Model *Inquiry Learning* menekankan pengembangan kemampuan berpikir dan analitis siswa untuk merumuskan kesimpulan.

d. Prinsip-Prinsip Model *Inquiry Learning*

Menurut Syamsidah dan Ratnawati (2020, hlm. 8-9) prinsip-prinsip model *Inquiry Learning* sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual, tujuan utama dari strategi *Inquiry* adalah pengembangan kemampuan berpikir.
- 2) Prinsip interaksi proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan.
- 3) Prinsip bertanya peran guru dalam menggunakan model *Inquiry* adalah guru sebagai penanya, sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir bukan hanya mengingat sejumlah fakta, namun belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*) yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan.
- 5) Prinsip keterbukaan belajar adalah suatu proses mencoba

kemungkinan, segala sesuatu mungkin saja terjadi, oleh karena itu anak-anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalar.

Menurut Jumaisa (2020, hlm. 342) prinsip-prinsip model *Inquiry Learning* sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual. Tujuan utama dari *Inquiry Learning* adalah pengembangan kemampuan berpikir dan berorientasi pada proses belajar.
- 2) Prinsip interaksi. Proses pembelajaran merupakan interaksi antar siswa dengan pendidik yang mana pendidik berperan sebagai pengatur lingkungan dan pengatur interaksi belajar, pendidik mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
- 3) Prinsip bertanya. Guru juga berperan sebagai penanya karena kemampuan siswa untuk bertanya pada dasarnya sudah merupakan bagian dari proses berpikir.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir. Belajar merupakan proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak secara maksimal
- 5) Prinsip keterbukaan. Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Untuk itu siswa hendaknya diberikan kebebasan untuk mencoba sesuatu sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan model *Inquiry Learning* memiliki prinsip bahwa model *Inquiry Learning* berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Memandang pembelajaran sebagai interaksi antara siswa dan pendidik. Guru berperan sebagai penanya yang mengarahkan siswa untuk berpikir. Mendorong siswa untuk belajar berpikir secara maksimal. Memberikan keterbukaan dalam belajar, memungkinkan siswa untuk mencoba sesuatu sesuai dengan kemampuan mereka.

e. **Sintak Model *Inquiry Learning***

Sintak model *Inquiry Learning* memiliki beberapa fase sebagai berikut:

Tabel 2.1

Sintak Model *Inquiry Learning*

Fase Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase Pendahuluan (Observasi Awal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa. 2. Membantu siswa membentuk kelompok 4-5 siswa. 3. Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pada pertemuan sebelumnya. 4. Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. 2. Membentuk kelompok secara heterogen 3. Terlibat dalam kegiatan apersepsi (menanya). 4. Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman kehidupan (menalar).
Fase Perumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing siswa menyusun rumusan masalah. 2. Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah pada siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun rumusan permasalahan. 2. Menyimak masalah yang dikemukakan oleh guru (mengamati dan menanya) 3. Menyimak penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan menemukan.
Fase Mengajukan Dugaan atau Hipotesis	Membimbing siswa mengajukan dugaan sementara berdasarkan masalah yang disusun.	Menulis hipotesis atau dugaan sementara.
Fase Pengumpulan Data (Observasi Lanjutan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan dan membimbing siswa untuk melakukan eksperimen berdasarkan LKS. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan eksperimen berdasarkan LKS (mencoba), sambil mengumpulkan data dan menganalisis data-data yang ditemukan (menalar).

	2) Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan. 3) Meminta siswa untuk menuliskan kegiatan penemuannya pada kertas selebar.	2) Menuliskan hasil eksperimen pada LKS melakukan penemuan di kertas selebar.
Fase Diskusi	1) Membimbing siswa dalam kegiatan menyatukan pendapat (diskusi). 2) Memberikan informasi/penguatan, koreksi pada siswa jika diperlukan dalam kegiatan diskusi.	1) Berdiskusi (memberikan pendapat mengenai hasil temuan dari percobaan yang dilakukan) antar kelompok. 2) Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengerti (menalar)
Fase Kesimpulan	Meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi.	Menyampaikan kesimpulan (mengomunikasikan).

Sumber: Syamsidah dan Ratnawati (2020, hlm. 17-19)

Tabel 2.2

Sintak Model *Inquiry Learning*

Fase	Kegiatan
Fase 1 - <i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan) atau Orientasi.	Guru memulai kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
Fase 2 - <i>Problem statement</i> (pertanyaan/identifikasi masalah).	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
Fase 3 - <i>Data collection</i> (pengumpulan data).	Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis

Fase 5 - <i>Data processing</i> (pengolahan data).	Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya.
Fase 6 - <i>Verification</i> (pembuktian).	Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.
Fase 7 - <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi).	Siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atau makna dan kaidah.

Sumber: Purwanto (2023, hlm. 65)

f. Kelebihan Model *Inquiry Learning*

Menurut Irwansyah dan Perkasa (2022, hlm. 56-57) model *Inquiry Learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model pembelajaran *Inquiry* dianggap lebih bermakna.
- 2) Model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan *psikologi* belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Menurut Nurhijrah (2023, hlm. 103) model *Inquiry Learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu mengembangkan, mempersiapkan dan menguasai keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Siswa mendapatkan pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Siswa memiliki motivasi dan bersemangat belajar.

- 4) Siswa dapat membangun dan meningkatkan kepercayaan diri karena pembelajaran berpusat pada siswa dengan peran pendidik yang sangat terbatas.

Menurut Wibowo (2022, hlm. 96) model *Inquiry Learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan (*self-concept*) pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide pokok dengan lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- 5) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.

Berdasarkan uraian diatas bahwa model *Inquiry Learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar sebagai proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, tanpa menghambat siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah.

g. Kekurangan Model *Inquiry Learning*

Menurut Irwansyah dan Perkasa (2022, hlm. 57-58) model *Inquiry Learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Jika model *Inquiry Learning* digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan

keberhasilan siswa.

- 2) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering siswa menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran maka model ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Menurut Nurhijrah (2023, hlm. 109) model *Inquiry Learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- 3) Pendidik dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka model *Inquiry Learning* ini akan mengecewakan.
- 4) Beberapa berpandangan bahwa proses dalam model *Inquiry Learning* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Menurut Wibowo (2022, hlm. 97) model *Inquiry Learning* mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kesulitan pengontrolan kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Model *Inquiry Learning* sulit dilaksanakan karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering pendidik sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran ini

akan sulit diimplementasikan oleh setiap pendidik.

Berdasarkan uraian diatas bahwa model *Inquiry Learning* memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan yaitu sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, serta sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan belajar siswa. Memerlukan waktu yang panjang dalam implementasinya, sehingga siswa dan pendidik sering kesulitan menyesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, dan kelas dengan jumlah siswa yang banyak mungkin tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.

3. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Rosenshine dan Steven dalam Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 22) mengatakan, “*Explicit instruction* merupakan pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”. Kusumawati (2022, hlm. 63) mengatakan, “Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif”. Rahmaniati (2024, hlm. 80) mengatakan, “Model pembelajaran langsung merupakan suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah.

Berdasarkan teori diatas bahwa model pembelajaran langsung, menekankan pada pendekatan deduktif, secara umum, bertujuan untuk membantu siswa mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh pengetahuan selangkah demi selangkah.

b. Ciri-Ciri Strategi Model Pembelajaran Langsung

Maulana (2023, hlm. 32-33) menjelaskan ciri-ciri strategi model pembelajaran langsung sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa,

termasuk prosedur hasil belajar.

- 2) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang mengarah pada penghafalan sehingga menuntut siswa untuk berpikir.
- 3) Penguasaan materi merupakan fokus dari strategi pembelajaran langsung. Setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 4) Penyampaian materi pelajaran dilakukan secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena itu, orang sering mengidentifikasinya dengan ceramah.
- 5) Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta konsep-konsep tertentu yang harus dihafal, sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- 6) Adanya sintak yang disusun berdasarkan pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 7) Sistem pengolahan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Berdasarkan uraian diatas model pembelajaran langsung memiliki ciri strategi pada tujuan pembelajaran yang jelas, pengajaran materi dengan fokus pada penghafalan, penyampaian materi secara lisan, dan penguasaan materi oleh siswa.

c. Sintak Model Pembelajaran Langsung

Sintak model pembelajaran langsung memiliki beberapa fase sebagai berikut:

Tabel 2.3

Sintak Model Pembelajaran Langsung

Fase Pembelajaran	Kegiatan
Fase 1 Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa.	Dalam fase ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.
Fase 2 Mereview pengetahuan dan keterampilan prasyarat.	Dalam fase ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
Fase 3 Menyampaikan materi pelajaran.	Dalam fase ini guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
Fase 4 Melaksanakan bimbingan.	Dalam fase ini bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
Fase 5 Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih	Dalam fase ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
Fase 6 Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik	Dalam fase ini, guru memberikan review terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
Fase 7 Memberikan latihan mandiri.	Dalam fase ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah siswa pelajari.

Sumber: Slavin dalam Kusumawati (2022, hlm. 63-64)

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung

Menurut Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 23) menyatakan ada delapan langkah dalam model pembelajaran langsung ini sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pembelajaran dan melakukan apersepsi.

- 2) Guru menyampaikan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.
- 3) Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Guru memberikan bimbingan pelatihan.
- 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu ataupun kelompok.
- 6) Guru menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik.
- 7) Guru memberikan ulasan terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respons siswa yang benar, serta mengulang keterampilan jika diperlukan.
- 8) Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan uraian diatas bahwa langkah pembelajaran langsung melibatkan serangkaian tahapan yang dimulai dari pengantar oleh guru, penyampaian materi, demonstrasi, bimbingan, praktik oleh siswa, penilaian kinerja, umpan balik, dan penugasan tugas mandiri. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pada pengajaran yang terstruktur dan terarah, dengan fokus pada penguasaan materi oleh siswa melalui berbagai aktivitas dan penilaian.

e. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Kusumawati (2022, hlm. 64-65) model pembelajaran langsung mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.

- 4) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.

Menurut Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 23) model pembelajaran langsung mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kelebihan pembelajaran langsung guru dapat mengontrol isi materi dan urutan informasi yang diterima siswa, mempertahankan fokus pada tujuan pembelajaran. Dapat diterapkan secara efektif di kelas besar maupun kecil. Mampu menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. Efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan eksplisit, terutama kepada siswa dengan prestasi rendah. Memungkinkan guru untuk menampilkan ketertarikan pribadi dalam materi, merangsang minat dan antusiasme siswa.

f. Kekurangan Model Pembelajaran Langsung

Menurut Kusumawati (2022, hlm. 65) model pembelajaran langsung mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan,

mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.

- 2) Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- 3) Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal siswa.
- 4) Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.

Menurut Mutmainah dan Rofek (2022, hlm. 24) model pembelajaran langsung mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, serta ketertarikan siswa.
- 2) Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik.
- 3) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas.
- 4) Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi karakteristik strategi *explicit instruction* dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

Berdasarkan uraian diatas bahwa kekurangan dari model pembelajaran langsung tergantung pada kemampuan siswa untuk mengasimilasi informasi melalui pendengaran, pengamatan, dan pencatatan, yang tidak semua siswa kuasai, sehingga memerlukan

pengajaran tambahan dari guru. Sulit untuk menangani perbedaan dalam kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran, gaya belajar, dan minat siswa. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, yang menghambat pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal mereka. Kesuksesan strategi ini bergantung pada kemampuan dan antusiasme guru, dan jika guru kurang siap, berpengetahuan, atau kurang antusias, dapat mengganggu proses pembelajaran.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Nurrita (2018, hlm. 175) mengatakan, “Hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan”. Yanto (2015, hlm. 57) mengatakan, “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaian”. Noor (2020, hlm. 4) mengatakan, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Berdasarkan teori diatas bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang relatif permanen, yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang terencana atau diarahkan. Penilaian dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar ini, yang mencerminkan efektivitas proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran. Jadi, hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang nyata pada siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

b. Tujuan Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, hlm. 4) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah

tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.

- 3) Menentukan tindak lanjut penilaian, yakni melakukan perbaikan dan kesempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan teori di atas bahwa penilaian hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Penilaian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa secara rinci, sehingga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, penilaian ini juga berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Nabillah dan Abadi (2019, hlm. 661) faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kondisi fisik individu.
- 2) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.
- 3) Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.
- 4) Lingkungan non-sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor *instrumental* (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran.

Majid dan Azizurahman (2022, hlm. 16) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga hal ini menandakan bahwa pendidikan di keluarga sangat berpengaruh bahkan termasuk berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.
- 2) Faktor psikologis adalah minat belajar, semakin tinggi minat siswa terhadap suatu mata pelajaran maka juga akan berpengaruh terhadap

hasil belajarnya.

- 3) Faktor jasmaniyah berkaitan dengan faktor kesehatan yang mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas bahwa fisiologis mempengaruhi hasil belajar melalui kondisi fisik individu. Faktor psikologis, seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat, juga berperan dalam proses belajar. Lingkungan sosial, baik di sekolah, masyarakat, maupun keluarga, memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan non-sosial, termasuk lingkungan alamiah, faktor *instrumental* (seperti perangkat belajar), dan materi pelajaran, juga berkontribusi terhadap hasil belajar.

d. Indikator Hasil Belajar

Menurut Zulqanain (2021, hlm. 14-19) menjelaskan indikator hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Kognitif adalah hasil belajar yang menyacu pada penalaran siswa dengan pengembangan kemampuan otak, hasil belajar ini berupa ingatan seperti menyebutkan kembali materi pembelajaran atau rumus yang dipelajari ketika pembelajaran berlangsung.
- 2) Afektif adalah sikap menerima siswa ketika di dalam kelas atau disebut juga suatu kepekaan siswa terhadap rangsangan dari guru.
- 3) Psikomotorik mengacu pada kemampuan siswa dalam bertindak seperti menggunakan inderanya dan menerjemahkannya atau menjelaskannya melalui sebuah gerakan, bisa juga berupa kesiapan mental berupa menentukan sebuah gerakan, mengontrol emosinya agar gerakan tersebut dapat terkontrol sebagaimana mestinya.

Menurut Bloom dalam Mahmudi, (2022, hlm. 4) menjelaskan indikator hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Kognitif adalah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) Afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

- 3) Psikomotorik berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin, dan lain-lain dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Menurut Anderson dalam Nafiati (2021, hlm. 156) menjelaskan indikator ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran sebagai berikut:

Tabel 2.4
Taksonomi Bloom Revisi

C1	<i>Remember</i>	Mengingat
C2	<i>Understand</i>	Memahami
C3	<i>Apply</i>	Mengaplikasikan
C4	<i>Analze</i>	Menganalisis
C5	<i>Avaluate</i>	Evaluasi
C6	<i>Creat</i>	Membuat

Sumber: Anderson dalam Nafiati (2021, hlm. 156)

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Gambar 2.1
Ranah Kognitif

Sumber: Anderson dalam Gunawan dan Palupi (2016, hlm. 102)

Berdasarkan uraian diatas bahwa hasil belajar kognitif adalah pengetahuan dan pemahaman siswa, serta kemampuan mereka dalam berpikir dan menalar. Hasil belajar afektif mencakup sikap, minat,

apresiasi, dan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan pembelajaran. Hasil belajar psikomotorik melibatkan kemampuan siswa dalam melakukan tindakan fisik atau motorik, seperti menulis, mengetik, atau menggunakan mesin.

e. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Ridwan, dkk (2020, hlm. 14) menjelaskan pada hakekatnya penilaian dapat dikategorikan empat sebagai berikut:

- 1) Penilaian Formatif, biasanya dilakukan pada akhir unit program atau sub pokok bahasan yang berorientasi pada proses.
- 2) Penilaian Sumatif, dilakukan penilaian pada akhir proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil atau produk.
- 3) Penilaian Diagnostik, dilakukan untuk mengetahui kelemahan atau kesulitan belajar. Hasil yang diharapkan dalam penilaian ini adalah faktor-faktor penyebab permasalahan dan faktor yang menguntungkan.
- 4) Penilaian Penempatan (*Placement*), dilakukan untuk mengetahui kemampuan penempatan seseorang pada tempat yang tepat baginya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penilaian dalam konteks pendidikan memiliki empat kategori utama, masing-masing dengan tujuan dan fungsinya yang spesifik. Penilaian Formatif: Berfokus pada proses pembelajaran dan dilakukan pada akhir unit program atau subpokok bahasan untuk memantau perkembangan siswa selama proses belajar. Penilaian Sumatif: Berorientasi pada hasil akhir atau produk dari pembelajaran dan dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian Diagnostik: Bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dengan hasil yang diharapkan berupa pemahaman tentang faktor penyebab masalah dan faktor yang menguntungkan dalam pembelajaran. Penilaian Penempatan (*Placement*): Digunakan untuk menentukan penempatan siswa yang tepat berdasarkan kemampuan mereka, memastikan bahwa mereka berada di lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

f. Teknik Pengukuran Hasil Belajar

Sumardi (2020, hlm. 10) mengatakan, “Bahwa pengukuran hasil belajar siswa yang akurat yaitu dengan alat ukur (tes) yang digunakan oleh guru untuk mengukur hasil belajar siswa, alat ukur itu harus valid dan reliabel”. Siswa yang diberikan tes pada jam pertama pembelajaran dan jam terakhir proses pembelajaran tentu akan menghasilkan tingkat akurasi hasil pengukur yang berbeda. Validitas (kesahihan) alat ukur yang tinggi merupakan cerminan dari sejauh mana alat ukur tersebut mampu mengukur kompetensi siswa yang seharusnya diukur, dilihat dari kisi-kisi yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan alat ukur tersebut.

5. Keterkaitan Model *Inquiry Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Noviwati (2023, hlm. 5) mengatakan, “Bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran”.

Mureiningsih (2014, hlm. 217) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan”.

Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan model pembelajaran *Inquiry Learning* memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil belajar. Kegiatan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat dianggap efektif karena memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang merupakan dari kemampuan siswa setelah proses pembelajaran, menjadi ukuran bagi pencapaian.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Skripsi	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Tohir (2020)	Efektifitas Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	SMAN 27 Tegineneng	Kuasi eksperimen	Bahwa model pembelajaran <i>Inquiry</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa	Penggunaan model pembelajaran <i>Inquiry</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar
2.	Patri Janson Silaban (2019)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	SMAN Negeri 06 Medan	Eksperimen	Dengan penerapan model pembelajaran <i>Inquiry</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran <i>Inquiry</i> dapat membuat siswa menjadi aktif untuk mencari dan	Penggunaan model pembelajaran <i>Inquiry</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar

					menemukan penyelesaian permasalahan yang diajukan.		
3.	Noviwati (2023)	Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran <i>Inquiry Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	SMA Negeri 1 Telaga Biru	Kuasi eksperimen	Bahwa model pembelajaran <i>Inquiry Learning</i> efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa konsep suhu dan kalor. Hal ini disebabkan karena siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Penggunaan model pembelajaran <i>Inquiry</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar

4.	Dwi Hadiyanti (2022)	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	SMAN 9 Kota Cirebon	Kuasi eksperimen	Model pembelajaran <i>Inquiry</i> dapat dilakukan pada semua mata pelajaran dalam menyelesaikan masalah pembelajaran serta menghasilkan peningkatan hasil belajar pada studi kasus perorangan maupun kelompok agar pembekajaran lebih aktif dan kreatif.	Penggunaan model pembelajaran <i>Inquiry</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar
5.	Asali Lase (2022)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	SMP Negeri 3 Botomuzoi	Studi Eksperimen (kuasi experiment)	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan model <i>Inquiry Learning</i> hasil belajar siswa meningkat	Penggunaan model pembelajaran <i>Inquiry</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar

					dibandingkan menggunakan model sebelumnya.		
6.	Novita Sari (2015)	Penggunaan Model Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	SMK PGRI 2 Salatiga	Studi Eksperimen (quasi experiment)	Bahwa model pembelajaran <i>Inquiry Learning</i> dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan perolehan nilai yang tinggi	Penggunaan model pembelajaran <i>Inquiry</i>	Waktu penelitian, lokasi penelitian, hasil belajar

C. Kerangka Pemikiran

Saat pembelajaran berlangsung ada beberapa permasalahan yang terjadi pada beberapa siswa seperti siswa belum mendapatkan peran yang optimal dalam proses pembelajaran di kelas. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Guru belum maksimal menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kebanyakan siswa hanya diam mendengarkan penjelasan guru atau argumen siswa lainnya yang aktif. Masalah tersebut sering terjadi pada beberapa mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran ekonomi. Pelajaran ekonomi memiliki konsep yang luas menyebabkan siswa cenderung hanya belajar sesuai dengan apa yang disampaikan atau diperintahkan guru. Dari hal tersebut dapat diketahui terjadi di akibatkan karena kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran.

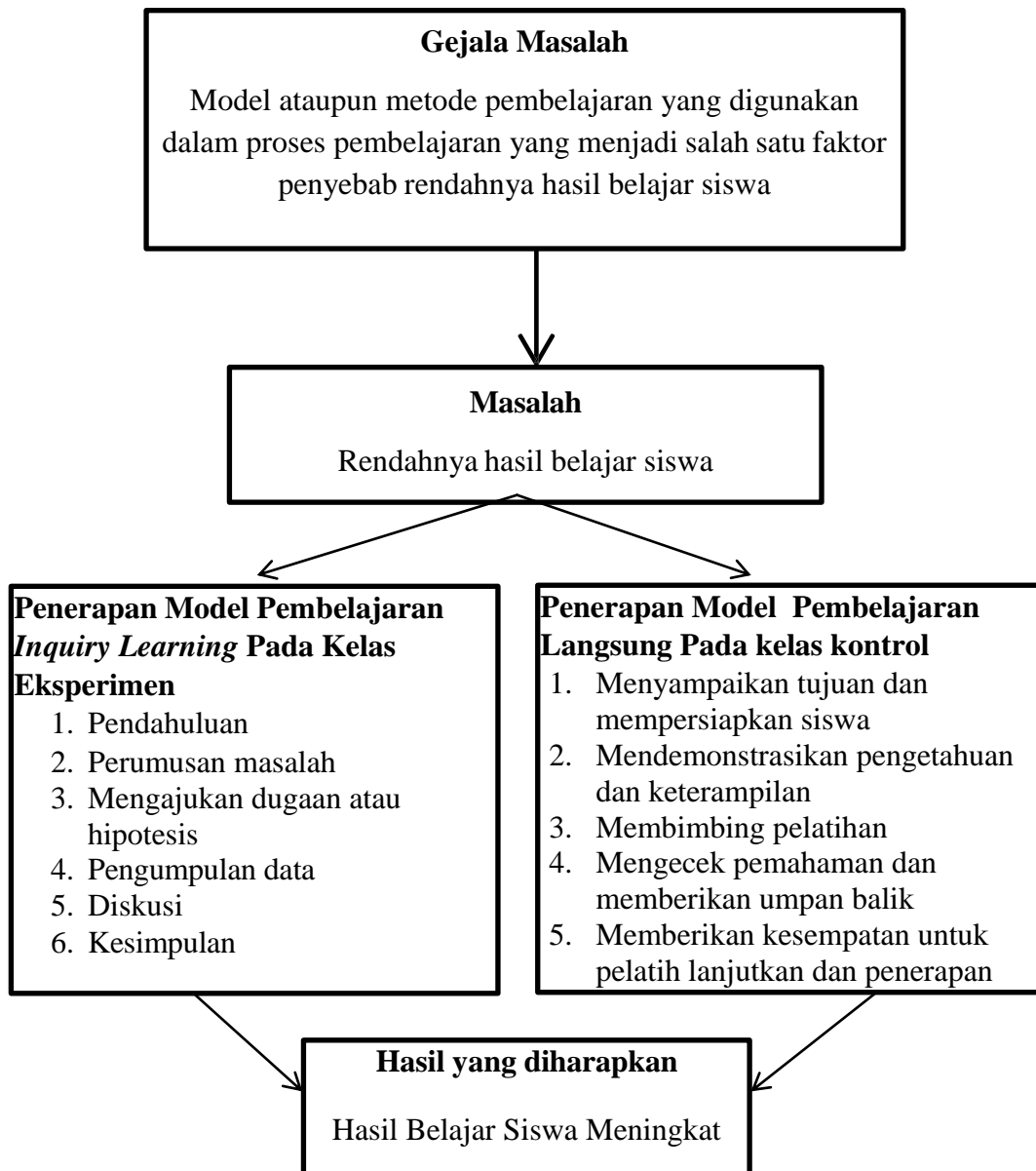
Berdasarkan permasalahan di atas guru perlu memikirkan kembali model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar. Melalui penelitian ini peneliti memilih model model *Inquiry Learning*. Alasan dari dipilihnya model *Inquiry Learning* ini cocok diterapkan dalam pembelajaran ekonomi dimana di dalam pembelajaran ekonomi lebih banyak membahas mengenai materi dan siswa berperan aktif sehingga siswa tidak akan merasa bosan.

Syamsidah dan Ratnawati (2020, hlm. 3) mengatakan, “Model *Inquiry Learning* merupakan proses pembelajaran yang dibangun atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, para siswa didorong untuk berkolaborasi memecahkan masalah, dan bukannya sekedar menerima instruksi langsung dari gurunya”.

Penerapan model *Inquiry Learning* diharapkan siswa dapat berkolaborasi, memecahkan masalah secara mandiri atau dalam kelompok. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada penerimaan instruksi langsung dari guru, tetapi melibatkan eksplorasi, diskusi, penyelidikan oleh siswa sehingga siswa dapat partisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

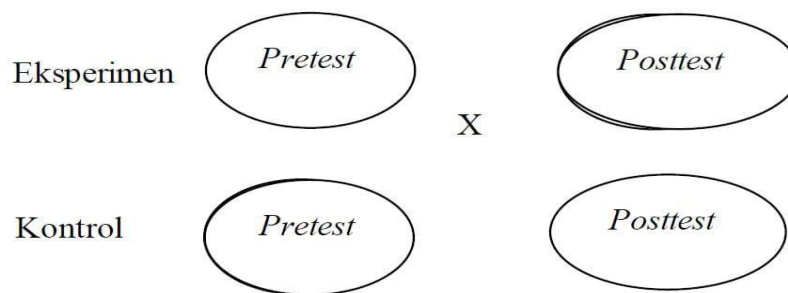
Menurut Mujiman dalam Ningrum (2017, hlm. 148) mengatakan, “Kerangka pikir merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara”. Berikut

merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3

Paradigma Penelitian

Sumber : Aisah (2017, hlm 27)

Keterangan:

X = Penerapan Model *Inquiry Learning* di kelas eksperimen

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 14) menjelaskan, “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti”. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti.

Menurut Suharso dan Retnoningsih dalam Rais (2020, hlm. 76) menyatakan, “Asumsi secara bahasa diartikan dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berfikir karena dianggap benar, mengansumsikan artinya menduga, memperkirakan, memperhitungkan, meramal”. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, peneliti menentukan asumsi sebagai berikut:

- 1) Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 27 BANDUNG, dianggap mampu menerapkan model *Inquiry Learning*.
- 2) Fasilitas dalam kegiatan pembelajaran dianggap memadai di SMA Negeri 27 Bandung.
- 3) Siswa aktif, kreatif, dan mandiri serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar saat belajar.

2) Hipotesis

Menurut Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2024, hlm. 14) menjelaskan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Berdasarkan pengertian hipotesis tersebut, peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Adakah perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada kelas eksperimen?
- 2) Adakah perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol?
- 3) Seberapa besar peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.